

## **PENERAPAN METODE DEMONSTRASI PADA PEMBELAJARAN IPA UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS V SDK BAPTIS SURABAYA**

**Toernaliyah**

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya ([toernaliyah@gmail.com](mailto:toernaliyah@gmail.com))

**Abstrak:** Pembelajaran IPA di sekolah lebih menekankan penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Akan tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di lapangan terhadap realitas pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas V SDK Baptis Surabaya pada semester II tanggal 18 Januari 2012, menunjukkan masih ada kelemahan dalam proses pembelajaran IPA yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Kelemahan pembelajaran IPA yang ditemui di kelas V SDK Baptis Surabaya adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, tetapi kurang memfasilitasi siswa agar mendapat hasil belajar yang komprehensif dan bermakna. Tingginya persentase siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 36 % menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal di kelas tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan. Penelitian ini memiliki tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDK Baptis Surabaya dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari 2 siklus. Setiap siklus dilaksanakan melalui 4 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Data penelitian diperoleh melalui observasi dan tes. Data hasil observasi aktivitas guru dan siswa dianalisis dalam bentuk persentase. Data tes hasil belajar siswa dianalisis berdasarkan persentase ketuntasan belajar secara individu dan klasikal. Hasil penelitian menunjukkan Aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kualitas aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 23% yaitu dari siklus I sebesar 61% menjadi 84% pada siklus II. Sedangkan kualitas aktivitas siswa meningkat sebesar 15,65% yaitu dari siklus I sebesar 68% menjadi 83,65% pada siklus II. Hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan sebesar 28,6% yaitu dari siklus I sebesar 57,1% menjadi 85,7% pada siklus II. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut; 1). guru hendaknya terus mengembangkan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran IPA untuk materi. 2). guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam menyajikan pembelajaran dengan menghadirkan metode-metode yang inovatif agar siswa memiliki pengalaman baru dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPA.

**Kata Kunci:** *Metode demonstrasi, hasil belajar, IPA.*

**Abstract:** *Learning science in schools emphasizes the mastery of basic skills of scientific or science process skills, making learning more meaningful. However, based on observations made by researchers through field observations of reality science learning that takes place in class V SDK Baptis Surabaya in the second half on January 18, 2012, shows there are still weaknesses in the science learning process that result in decreased student learning outcomes. Weaknesses encountered science learning in class V SDK Baptist Surabaya is that learning is more emphasis on the mastery of a number of facts and concepts, but less facilitating student learning outcomes in order to get a comprehensive and meaningful. The high percentage of students who have not been able to achieve the minimum completeness criteria of 36% indicates that the completeness results in the classical student in the class has not yet been optimized so it needs to be improved. This research has the goal of improving student learning outcomes Baptist Surabaya class V SDK using the demonstrations in learning science. This type of research is action research class consisting of 2 cycles. Each cycle is carried out through four phases: planning, implementation, observation and reflection. Data were obtained through observation and tests. Data observations analyzed the activities of teachers and students in the form of a percentage. Student achievement test data were analyzed based on the percentage of mastery learning individually and classical. The results showed activities of teachers and students in learning science by applying the method of demonstration is increasing and reaches a predetermined success indicators. The quality of teacher activity increased by 23% from the first cycle of 61% to 84% in the second cycle. While the quality of the student activity increased by 15.65% from the first cycle of 68% to 83.65% in the second cycle. Learning outcomes of students with mastery learning classical students increased by 28.6% from the first cycle of 57.1% to 85.7% in the second cycle. Based on the results obtained, the researchers delivered several suggestions as follows: 1). teachers should continue to develop a method of demonstration in science learning activities for the material. 2). teachers need to improve its ability to serve the learning by presenting innovative methods so that students have a new experience and motivated to keep learning science.*

**Keywords:** *Method demonstration, learning outcomes, IPA.*

## PENDAHULUAN

IPA adalah suatu ilmu pengetahuan yang sangat dekat dengan alam. Dalam konsep-konsepnya selalu berhubungan dengan fakta-fakta yang nyata. Belajar IPA bukan hanya sekedar menghafalkan konsep dan prinsip IPA, mata pelajaran IPA adalah ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai ilmiah pada siswa serta rasa cinta dan menghargai kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. (Nurhayati: 2009). Berdasarkan hal tersebut tampak bahwa hasil pembelajaran IPA sangat diharapkan tercermin dari kemampuan siswa bertingkah laku yang baik dalam memahami materi IPA dan fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, guru perlu merancang pembelajaran IPA yang menarik dan berpusat pada siswa sehingga tujuan pembelajaran dalam IPA dapat tercapai.

Pembelajaran IPA di sekolah lebih menekankan penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA, sehingga pembelajaran lebih bermakna. Akan tetapi berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi di lapangan terhadap realitas pembelajaran IPA yang berlangsung di kelas V SDK Baptis Surabaya pada semester II tanggal 18 Januari 2012, menunjukkan masih ada kelemahan dalam proses pembelajaran IPA yang mengakibatkan menurunnya hasil belajar siswa. Kelemahan pembelajaran IPA yang ditemui di kelas V SDK Baptis Surabaya adalah bahwa pembelajaran tersebut lebih menekankan pada penguasaan sejumlah fakta dan konsep, tetapi kurang memfasilitasi siswa agar 1 hasil belajar yang komprehensif dan bermakna.

Keseluruhan tujuan dan karakteristik berkenaan dengan pendidikan IPA di sekolah dasar sebagaimana tertuang dalam kurikulum pada kegiatan pembelajaran, secara umum telah direduksi sedemikian rupa oleh guru menjadi sekedar proses pemindahan konsep-konsep yang kemudian menjadi bahan hafalan bagi siswa. Bahkan tidak jarang pembelajaran IPA dilaksanakan dalam bentuk latihan-latihan penyelesaian soal-soal, yang semata-mata bertujuan untuk dapat mencapai target nilai tes tertulis evaluasi hasil belajar sebagai “tolak ukur utama” prestasi siswa. Pembelajaran IPA yang demikian jelas lebih menekankan pada penguasaan sejumlah konsep tetapi kurang menekankan pada penguasaan kemampuan dasar kerja ilmiah atau keterampilan proses IPA sehingga menjadi kurang bermakna. Para siswa dituntut untuk dapat menghafalkan beragam konsep IPA di sekolah dasar tanpa memiliki pemahaman terhadap konsep-konsep tersebut. Komunikasi hanya berjalan searah dari guru ke siswa. Siswa cenderung pasif dan mudah merasa bosan ketika mengikuti pembelajaran di

kelas. Hal ini menyebabkan hasil belajar yang mereka peroleh kurang optimal atau tidak mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang ditetapkan oleh sekolah.

Menurut data yang diperoleh dari observasi awal, Kriteria Ketuntasan minimal (KKM) mata pelajaran IPA untuk kelas V SDK Baptis Surabaya pada semester I tahun ajaran 2011-2012 adalah 70. Rata-rata nilai hasil belajar IPA siswa kelas V pada semester I adalah 67,3. Akan tetapi dari 14 siswa di kelas V, hanya ada 9 siswa yang hasil belajarnya mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yang di tetapkan oleh sekolah dan 5 siswa masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Artinya 64 % siswa kelas V mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal, sedangkan 36 % lainnya masih belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal. Tingginya persentase siswa yang belum mampu mencapai kriteria ketuntasan minimal yaitu 36 % menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal di kelas tersebut masih belum optimal sehingga perlu ditingkatkan.

Berdasarkan pemikiran atas kenyataan tersebut, maka perlu adanya suatu peningkatan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar dengan mengembangkan kegiatan pembelajaran melalui pembelajaran yang mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna bagi siswa. Adapun metode pembelajaran yang dimaksud yaitu metode demonstrasi.

*Metode demonstrasi* merupakan salah satu metode yang dianjurkan dalam pembelajaran IPA. Metode demonstrasi dilakukan untuk mengatasi kekurangan alat dan bahan pembelajaran. Fungsi metode demonstrasi adalah memberikan pembuktian bagi suatu konsep dengan cara melakukan, mengamati dan menguji. Metode demonstrasi juga membuat pembelajaran lebih menarik, untuk memperkenalkan cara kerja alat atau memperkenalkan penggunaan alat dan bahan untuk melakukan eksperimen.

Keunggulan dari metode demonstrasi adalah mengajak siswa untuk melakukan sendiri setelah mereka memperhatikan contoh yang diberikan guru, untuk menemukan konsep sendiri. Selain itu, dalam pembelajaran guru menerapkan model pembelajaran langsung, dikarenakan dalam model pembelajaran langsung guru harus mendemonstrasikan 2 keterampilan yaitu keterampilan deklaratif (keterampilan tentang sesuatu) dan prosedural (keterampilan melakukan sesuatu). Dengan demikian kualitas pembelajaran IPA di sekolah diharapkan dapat meningkat dan memberikan hasil yang optimal bagi siswa.

Sesuai dengan uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut: 1). mendeskripsikan aktivitas guru dan siswa dalam

pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi di kelas V SDK Baptis Surabaya; dan 2) mendeskripsikan hasil belajar siswa kelas V SDK Baptis Surabaya dengan menggunakan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA.

*Metode demonstrasi* merupakan salah satu metode yang dianjurkan dalam pembelajaran IPA. Metode demonstrasi dilakukan untuk mengatasi kekurangan alat dan bahan pembelajaran. Fungsi metode demonstrasi adalah memberikan pembuktian bagi suatu konsep dengan cara melakukan, mengamati dan menguji. Metode demonstrasi juga membuat pembelajaran lebih menarik, untuk memperkenalkan cara kerja alat atau memperkenalkan penggunaan alat dan bahan untuk melakukan eksperimen.

Metode demonstrasi sebaiknya tidak hanya menampilkan peristiwa IPA yang benar saja. Metode demonstrasi yang selalu menampilkan peristiwa yang benar saja dapat membuat siswa bingung dan tidak punya keinginan untuk mencoba sendiri sehingga siswa mengalami miskonsepsi. Oleh karena itu, metode demonstrasi hendaknya menampilkan peristiwa yang benar dan yang salah serta menggunakan peristiwa dalam kehidupan sehari-hari siswa. Penyajian yang demikian menyebabkan siswa bingung di awal pembelajaran dan tertantang untuk mencari kebenaran peristiwa tersebut. Metode demonstrasi yang menyajikan peristiwa benar dan salah di awal pembelajaran dengan menggunakan contoh peristiwa sehari-hari merupakan metode demonstrasi secara induktif.

Metode demonstrasi secara induktif lazim digunakan dalam pembelajaran IPA karena metode ini dapat mendorong siswa menganalisis dan membuat hipotesis berdasarkan pengetahuannya. Pada saat demonstrasi dilakukan, guru mengajukan pertanyaan tentang apa yang akan dilakukan, apa yang terjadi dan mengapa hal itu terjadi. Demonstrasi secara induktif memberi kesempatan bagi siswa untuk berpikir dan bertindak, siswa memberikan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan guru yang bertindak sebagai umpan balik. Umpan balik diberikan guru untuk membimbing siswa menemukan konsep dan prinsip yang ditunjukkan dalam suatu demonstrasi. Penggunaan demonstrasi secara induktif dalam pembelajaran memberikan informasi bagi guru tentang pemahaman siswa terhadap suatu konsep.

Pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dapat dilakukan pada saat memulai pembelajaran, selama pembelajaran, dan pada akhir pembelajaran, bergantung pada tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Pada awal pembelajaran, metode demonstrasi bertujuan untuk memotivasi siswa belajar melalui pertanyaan-pertanyaan yang diajukan guru.

Pertanyaan-pertanyaan tersebut diajukan guru untuk membimbing siswa untuk sampai pada konsep yang ingin dikembangkan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selama pembelajaran berlangsung, metode demonstrasi bertujuan untuk mengembangkan suatu konsep atau merangkaikan sejumlah konsep. Pada akhir pembelajaran, metode ini dilakukan sebagai perluasan untuk pekerjaan rumah. Perluasan konsep tersebut dilakukan secara mandiri oleh siswa. Berdasarkan uraian kajian pustaka di atas dan rumusan masalah yang diajukan pada bab sebelumnya, maka hipotesis tindakan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah dengan menerapkan metode demonstrasi pada mata pelajaran IPA dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SDK Baptis Surabaya.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan deskriptif kuantitatif. PTK adalah penelitian tindakan yang dilakukan dengan tujuan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas (Kunandar, 2008:45). Tujuan utama PTK adalah untuk memecahkan masalah nyata yang terjadi di kelas dan meningkatkan kegiatan nyata guru dalam kegiatan pengembangan profesinya.

Lokasi penelitian adalah di SDK Baptis Surabaya. Subjek yang dikenai tindakan pada penelitian ini adalah siswa kelas V SDK Baptis Surabaya. Siswa laki-laki berjumlah 5 orang sedangkan siswa perempuan berjumlah 9 orang. Tingkat kemampuan intelektual siswa beragam, namun masih banyak siswa yang kemampuan intelektualnya masih kurang. Pada saat proses pembelajaran, siswa cenderung pasif atau hanya menerima apa yang disampaikan oleh guru. Bila siswa diberi pertanyaan oleh guru yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, mereka lebih sering diam. Merupakan tempat peneliti mengajar dan sekolah sangat terbuka untuk menerima inovasi dalam pembelajaran.

Sesuai dengan jenis penelitian yang dipilih yaitu penelitian tindakan kelas, maka penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan dari (Arikunto, 2006) yaitu berbentuk spiral dari siklus yang satu ke siklus yang berikut. Setiap siklus memiliki *planning* (rencana), *action* (pelaksanaan), *observasi* (pengamatan) dan *reflection* (refleksi). Langkah pada siklus berikutnya adalah perencanaan sudah direvisi, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. Sebelum masuk pada siklus 1 dilakukan tindakan pendahuluan yang berupa identifikasi permasalahan (*observasi*).

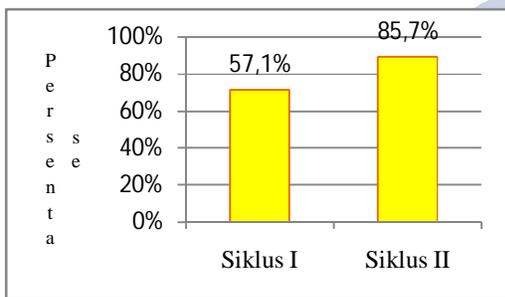
Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data tentang aktivitas guru dan siswa kelas V SDK Baptis Surabaya, dan data hasil belajar siswa untuk mengetahui

peningkatan hasil belajar siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi aktivitas guru dan siswa, dan tes hasil belajar. Analisis ini dihitung dengan menggunakan deskriptif kualitatif dan kuantitatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tindakan yang dilakukan oleh peneliti selama 2 siklus, maka diperoleh hasil penelitian yang meliputi hasil belajar, aktivitas guru dan siswa.

Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada setiap siklus dapat diamati pada Diagram 1 berikut.



**Diagram 1. Ketuntasan Klasikal Hasil Belajar Siswa pada Siklus I dan II**

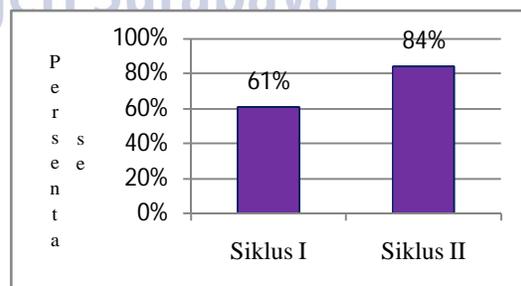
Berdasarkan Diagram 1 terlihat bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus I memperoleh presentase sebesar 57,1% atau sebanyak 8 siswa yang telah tuntas belajar, sedangkan 6 siswa lainnya tidak tuntas belajar dengan persentase 42,9%. Ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal mengalami peningkatan sebesar 28,6% pada siklus II menjadi 85,7%. Siswa yang telah tuntas belajar pada siklus II berjumlah 12, sedangkan 2 siswa lain tidak tuntas belajar. Hal ini menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal pada siklus II telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan. Peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar secara klasikal menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi dalam pembelajaran IPA dapat membantu siswa untuk lebih mudah mengingat dan memahami materi pembelajaran.

Pada siklus I, persentase siswa yang tidak tuntas belajar masih tinggi. Tingginya siswa yang tidak tuntas belajar disebabkan karena siswa masih belum mampu menguasai materi yang dipelajari. Pada saat mengerjakan evaluasi diakhir pembelajaran, beberapa siswa tidak dapat menjawab soal yang diberikan guru dengan benar. Pada siklus II, upaya perbaikan pada proses pembelajaran diterapkan agar siswa mampu menguasai dan memahami

materi dengan baik sehingga siswa yang tidak tuntas belajar dapat menjadi tuntas belajar, dan yang telah tuntas belajar dapat lebih ditingkatkan kembali.

Upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan dalam berbagai cara, diantaranya meningkatkan aktivitas guru dalam membimbing kelompok dan membuat laporan kelompok. Guru lebih intensif untuk membimbing siswa dalam membuat laporan kelompok. Dari hasil laporan yang dibuat siswa dengan kreasinya sendiri, akan lebih menarik perhatian dan meningkatkan motivasi siswa untuk kembali membaca dan mempelajari materi ajar sehingga pada saat mengerjakan soal evaluasi siswa tidak mengalami kesulitan karena telah menguasai dan memahami materi ajar. Tercapainya ketuntasan belajar siswa secara klasikal ini tidak lepas dari beberapa aspek yang menunjang dalam proses pembelajaran. Aspek-aspek tersebut antara lain : aktivitas guru dalam menyajikan pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi, aktivitas siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, hasil belajar siswa pada aspek afektif.

Dalam keberhasilan suatu pembelajaran, peranan guru dalam menyajikan suatu pembelajaran sangatlah penting. Guru sebagai perencana sekaligus pelaksana harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang menyenangkan bagi siswa, memotivasi dan mengarahkan siswa kedalam kegiatan belajar mengajar sesuai apa yang telah disusun dalam sebuah rencana pelaksanaan pembelajaran. Kemampuan guru dalam membimbing siswa dimana guru dituntut untuk dapat mengidentifikasi kesulitan yang dialami siswa ketika proses pembelajaran sedang berlangsung. Kemampuan guru dalam menyajikan pembelajaran memberikan pengaruh dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kemampuan guru menyajikan pembelajaran yang terlihat dalam aktivitas guru selama proses pembelajaran berlangsung mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II tersaji dalam Diagram 2 berikut.



Berdasarkan Diagram 2 terlihat bahwa aktivitas guru dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi pada siklus I memperoleh persentase sebesar 61%. Hal ini berarti aktivitas guru dalam siklus I

belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80\%$ . Secara umum, aktivitas guru pada siklus I memperoleh kategori cukup meskipun ada beberapa aspek yang masih kurang. Guru kurang membimbing siswa selama pembelajaran dalam kelompok sehingga siswa masih belum mengerti benar tugas mereka. Siswa terbiasa dengan pembelajaran klasikal sehingga ketika pembelajaran dalam kelompok siswa mengalami kebingungan terhadap tugas yang harus mereka kerjakan. Guru juga kurang memberikan kesempatan bertanya pada siswa sehingga siswa tidak dapat menyampaikan hal yang belum mereka mengerti. Pada akhir pembelajaran, guru melakukan refleksi dengan melakukan tanya jawab dengan siswa, namun karena terlalu banyak pertanyaan yang diberikan sehingga siswa menjadi bingung dengan maksud pertanyaan-pertanyaan tersebut.

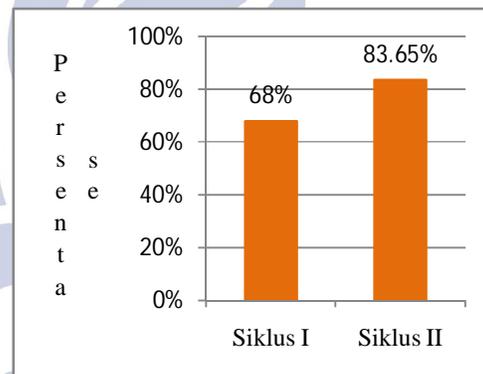
Berdasarkan kekurangan tersebut, maka diadakan upaya perbaikan pada siklus berikutnya. Upaya perbaikan dilakukan dengan meningkatkan aktivitas membimbing siswa dalam kelompok belajar agar siswa dapat mengatasi kesulitan yang mereka alami dan membimbing membuat laporan kelompok yang merupakan hal yang baru bagi mereka. Selain itu, guru perlu memotivasi dan memberikan kesempatan bertanya lebih banyak bagi siswa agar dapat menyampaikan hal yang menjadi kesulitan mereka. Sebagai fasilitator selama proses pembelajaran guru perlu meningkatkan rasa ingin tahu siswa agar mendorong terjadinya interaksi antar siswa. Upaya perbaikan lainnya yaitu melakukan refleksi pembelajaran dengan tanya jawab dengan mengaitkan dalam kehidupan nyata siswa agar pertanyaan yang diberikan tidak membingungkan siswa sehingga mudah dimengerti dan menjadi pembelajaran yang bermakna bagi siswa.

Setelah ada upaya perbaikan, kualitas aktivitas guru pada siklus II mengalami kenaikan sebesar 23% dari siklus sebelumnya. Aktivitas guru selama proses pembelajaran dalam siklus II mencapai persentase 84%. Aktivitas guru dalam semua aspek dikategorikan baik. Dalam memotivasi dan melakukan apersepsi, guru menyajikan media benda konkrit dan memotivasi siswa dengan kegiatan tanya jawab yang menyenangkan sehingga merangsang siswa untuk bersemangat dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari siswa sehingga siswa mudah memahami tentang materi yang akan diajarkan.

Dalam pelaksanaan proses pembelajaran, guru melaksanakan pembelajaran sesuai langkah pembelajaran yang telah disusun dalam RPP sesuai dengan alokasi waktu yang ditentukan. Guru juga meningkatkan kegiatan membimbing siswa dalam

kelompok belajar dan membuat laporan kelompok. Pada setiap sesi pelajaran, guru memberikan kesempatan bertanya pada siswa. Guru memberikan kesempatan untuk siswa yang lain menjawab pertanyaan dari temannya sehingga mendorong terjadinya interaksi antar siswa. Guru mengevaluasi hasil kinerja siswa dengan memberikan penilaian dari hasil kerja siswa yang telah dipresentasikan. Pada akhir pelajaran guru membimbing siswa menarik kesimpulan dari pembelajaran yang telah dilakukan dan melakukan refleksi pembelajaran untuk memantapkan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Peningkatan kualitas pada aktivitas guru menyebabkan terciptanya suasana belajar yang kondusif. Siswa juga lebih aktif dan bersemangat dalam mengikuti pembelajaran. Hasil belajar siswa juga mengalami peningkatan. Dengan demikian maka aktivitas guru pada siklus II telah berhasil.

Selain aktivitas guru, keberhasilan pembelajaran juga ditentukan oleh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Aktivitas siswa mengalami peningkatan pada siklus I dan siklus II. Peningkatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II tersaji dalam Diagram 3 berikut.



Berdasarkan Diagram 3, terlihat bahwa aktivitas siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi pada siklus I memperoleh persentase sebesar 68%. Hal ini berarti aktivitas guru dalam siklus I belum mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan yaitu  $\geq 80\%$ . Secara umum, aktivitas siswa pada siklus I memperoleh kategori cukup meskipun ada beberapa aspek yang belum optimal.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, sangat sedikit siswa yang mengajukan pertanyaan. Siswa terkesan malu-malu dan ragu untuk menyampaikan pertanyaan di depan teman lainnya secara lisan. Siswa kurang percaya diri ketika memberikan pendapat saat menyimpulkan hasil pembelajaran. Siswa cenderung menunggu untuk ditunjuk guru dan menyampaikan pendapatnya dengan suara yang pelan. Hal ini menyebabkan siswa menjadi pasif dalam pembelajaran.

Kekurangan dalam aktivitas siswa pada siklus I diberikan upaya perbaikan kualitas agar mengalami peningkatan. Dalam menyajikan pembelajaran, guru lebih banyak memberikan kesempatan dan memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan. Guru juga mendorong siswa untuk berani menyampaikan pendapatnya secara lisan didepan teman yang lain. Upaya ini dapat meningkatkan aktivitas siswa di siklus II. Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan aktivitas siswa sebesar 15,65% menjadi 83,65% pada siklus II. Siswa menjadi aktif berlomba-lomba dengan temannya untuk mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang dirasa sulit. Siswa juga menjadi lebih berani dan percaya diri untuk menyampaikan pendapatnya secara lisan sehingga potensi siswa dapat terus dikembangkan. Aspek siswa yang lain seperti menyimak penjelasan guru, bekerja dalam kelompok, berdiskusi dengan teman dalam kelompok, menjawab pertanyaan, membuat karya sendiri, mengerjakan soal evaluasi pada akhir pembelajaran, juga semakin meningkat pada siklus II. Dengan demikian, aktivitas siswa telah mencapai persentase yang ditetapkan pada indikator keberhasilan.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut : 1). aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran IPA dengan menerapkan metode demonstrasi mengalami peningkatan dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan. Kualitas aktivitas guru mengalami peningkatan sebesar 23% yaitu dari siklus I sebesar 61% menjadi 84% pada siklus II. Sedangkan kualitas aktivitas siswa meningkat sebesar 15,65% yaitu dari siklus I sebesar 68% menjadi 83,65% pada siklus II. 2). Hasil belajar siswa dengan ketuntasan belajar klasikal siswa mengalami peningkatan sebesar 28,6% yaitu dari siklus I sebesar 57,1% menjadi 85,7% pada siklus II.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, peneliti menyampaikan beberapa saran sebagai berikut: 1). guru hendaknya terus mengembangkan metode demonstrasi dalam kegiatan pembelajaran IPA untuk materi dan 2). guru perlu meningkatkan kemampuannya dalam menyajikan pembelajaran dengan menghadirkan metode-metode yang inovatif agar siswa memiliki pengalaman baru dan termotivasi untuk mengikuti pembelajaran IPA.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto, Suharsimi. 2003. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Amri dan Ahmadi. 2010. *Proses Pembelajaran Kreatif dan Inovatif dalam Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.

Trianto. 2007. *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka

Bundu, Patta. 2006. *Penilaian Keterampilan Proses dan Sikap Ilmiah dalam Pembelajaran Sains SD*. Jakarta: Dijen Dikti Depdiknas.

Suryanti dkk.2008. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Surabaya: UNESA press Pustaka

Samatowa, Usman. 2010. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks

Sulistiyorini, Sri. 2007. *Model Pembelajaran IPA Sekolah Dasar dan Penerapannya dalam KTSP*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Sudjana, Nana. 2011. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Kardi dan Nur. 2000. *Model Pembelajaran Langsung*. Surabaya: Unipress Unesa